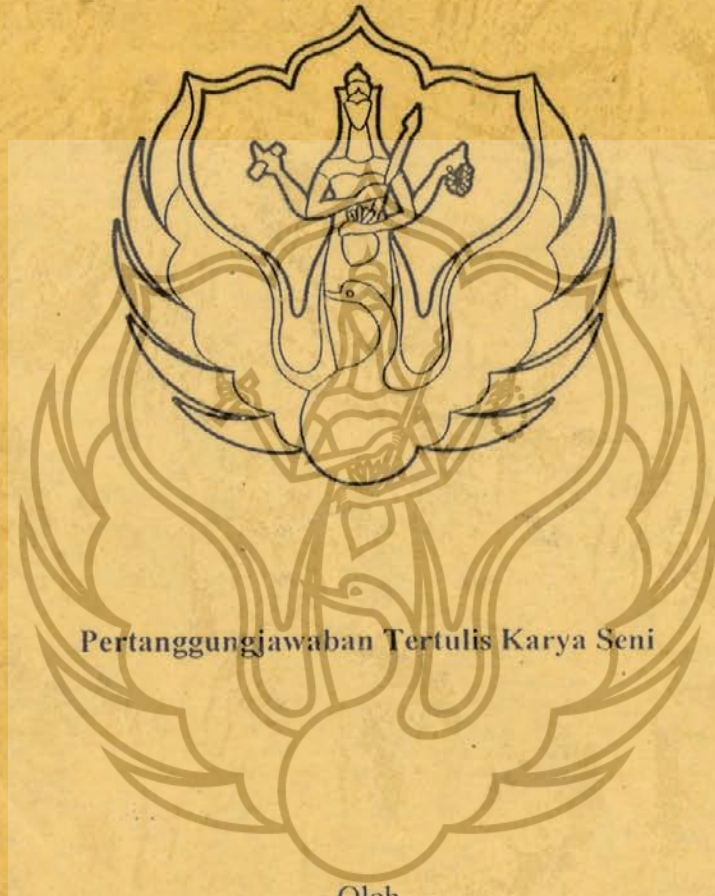


THE POWER OF NATURE:
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS BERDASARKAN
INTERPRETASI UNSUR-UNSUR ALAM
KE DALAM MUSIK KOLABORASI



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Hamdani
091 0345 015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

NOV	4.188/H/S/2013	
KLAS		
TERIMA	31-07-2013	TID CP.

**THE POWER OF NATURE:
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS BERDASARKAN
INTERPRETASI UNSUR-UNSUR ALAM
KE DALAM MUSIK KOLABORASI**



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Hamdani
091 0345 015



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**



THE POWER OF NATURE:
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS BERDASARKAN
INTERPRETASI UNSUR-UNSUR ALAM
KE DALAM MUSIK KOLABORASI



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Hamdani
091 0345 015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam
Bidang Etnomusikologi
2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 4 Juni 2013

mts,

Drs. Haryanto, M.Ed.
Ketua

[Signature]

I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
Pembimbing I /Anggota

[Signature]

Warsana, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing II /Anggota

[Signature]

Drs. Y. Subowo, M.Sn.
Penguji Ahli /Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban tertulis karya seni ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 4 Juni 2013

Hamdani
0910345015

MOTTO

*HIDUP ITU INDAH JIKA KITA MAMPU MEMBUAT SEMUA
ORANG YANG BERADA DI DEKAT KITA TERSENYUM
BAHAGIA*



HALAMAN PERSEMBAHAN



*Karya dan tulisan ini dipersembahkan
Untuk ayahanda Muhammad Idrus Effendy Alm
Beliau Adalah Matahari yang selalu menyinari langkahku dan beliau adalah
sumber inspirasiku*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT , atas kebesaran dan keajaiban aksara, nada dan rasa sehingga laporan pertanggungjawaban tertulis karya seni, dengan judul karya *The Power of Nature* dapat terselesaikan dengan lancar. Sungguh pencapaian yang sangat berarti bagi perjalanan karya penulis sebagai mahasiswa di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Tak ada gading yang tak retak. Menyadari bahwa penulis adalah manusia yang banyak memiliki kekurangan, maka pencapaian ini tidak ada artinya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya *The Power of Nature* ini berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Allah SWT
2. Kepada Ayahanda M. Iddrus Effendi Alm dan Ibunda tercinta yang saya cintai sepenuh hati karena selalu mendukung dan mendo'akan tiada henti-hentinya, selalu memberikan nasihat dan motivasi demi tercapainya studi ini. Kepada adik-adik saya yang selalu mendukung mendo'akan secara jarak jauh. Saya benar-benar sangat mencintai kalian semua dan apa yang saya lakukan ini hanya untuk kalian.
3. Ibu Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan dukungan, kritik, saran, nasihat, bantuan tenaga, waktu, dan

pikiran. Beliau juga menjadi sosok pengganti orang tua selama saya di Yogyakarta ini.

4. Bapak I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat tiada henti-hentinya kepada saya baik itu dalam karya komposisi maupun tulisan.
5. Bapak Warsana, S. Sn., M. Sn. selaku dosen Pembimbing II yang juga selalu tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi kepada saya terutama pada proses penggarapan komposisi.
6. Bapak Drs. Haryanto, M. Ed. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi. FSP. ISI Yogyakarta yang banyak membantu saya. Tidak pernah bosan membimbing dan mengarahkan saya ketika saya berada dalam posisi kurang baik.
7. Ibu Eli Irawati, S. Sn., M. A. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan bantuan dalam bentuk waktu, tenaga, dan pikiran demi kelancaran tugas studi penulis
8. Kepada seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman yang tak terbayarkan.
9. Kepada Bapak Drs. Untung Muljono, M. Hum. yang selalu membimbing saya dan menjadi sosok bapak di Etnomusikologi Yogyakarta dengan nasihat-nasihat bijak beliau.

10. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan.
11. Seluruh pendukung karya *The Power of Nature* dan semua yang pernah membantu karya penulis mulai dari ujian mata kuliah Penciptaan Musik Etnis 1, 2 dan 3.
12. Seluruh team produksi yang telah meluangkan tenaga dan pikirannya demi kelancaran pementasan.
13. Mochtar HS dan Mamunah UA Alm.. kakek dan nenek yang saya cintai menjadi inspirator dalam hidup saya.
14. Edy Ilhamdi, Rita Repelita, Weriana, S. P, dan seluruh keluarga besar Mochtar HS dan Ali Alm. yang sangat saya cintai, karena telah banyak mendukung secara moril dan material demi tercapainya studi ini.
15. Novianggi Kasamira Ayuningsih atas segala dukungan, kerjasama, masukan, kritik, saran, nasihat, kesetiaan, perhatian dalam suka dan duka.
16. Seluruh teman-teman Jurusan Etnomusikologi atas kerjasamanya selama ini.
17. Seluruh teman-teman FSP, ISI Yogyakarta yang turut serta memberikan dukungan dan semangat.
18. Kepada seluruh keluarga Berau yang ada di Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
19. Bambosa yang telah membantu proses Tugas Akhir saya secara habis-habisan hingga tuntas.

20. Jikustik band yang telah ikut mendukung dalam memeriahkan malam pementasan Tugas Akhir saya.
 21. Kepada seluruh keluarga besar Galuh Rahayu yang selalu menampung saya disaat saya membutuhkan bantuan apapun.
 22. Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn. selalu membimbing serta memberikan nasihat disaat saya sedang berada dalam kesulitan memecahkan suatu masalah dan menjadi sosok ayah angkat di Yogyakarta.
 23. Ustadz. Muzaini Fahmi Al-Hafids selaku guru spiritual saya yang selalu memberikan saran, do'a serta solusi ketika saya sedang dalam kejenuhan dan kehilangan orientasi.
 24. Bapak Obby selaku motivator masyarakat musik angklung, yang telah banyak memberikan motivasi kepada saya.
- Tidak ada ucapan yang lebih pantas selain ungkapan *Syukron Walhamduliilahirobil'amin*. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan menjadi pahala berlipat ganda di hadapan Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 4 Juni 2013

Hamdani
0910345015

DARTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DARTAR ISI	xi
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C.Rancangan Bentuk Garapan	9
1.Unsur musikal	10
2.Unsur nonmusikal.....	11
D.Tinjauan Sumber	12
1.Sumber Tertulis.....	12
2.Sumber Tidak Tertulis.....	13
E.Tujuan dan Manfaat Penciptaan	16
F.Metode (Proses) Penciptaan.....	17
1.Rangsang Awal	17
2.Inspirasi (pemunculan ide).....	17
3.Eksplorasi.....	18
4.Improvisasi.....	24
5.Pembentukan.....	25
BAB II ULASAN KARYA	28
A.Ide dan Tema	28
B.Landasan Ide penciptaan.....	30
C.Judul.....	30
D.Bentuk (<i>Form</i>).....	31
E.Penyajian.....	74
BAB III KESIMPULAN.....	75
SUMBER ACUAN	77
A.Tertulis.....	77
B.Internet.....	78

C.Diskografi	78
LAMPIRAN	79
A.Partitur Komposisi <i>The Power of Nature</i>	79
B.Sinopsis	265
C.Tata Letak Instrumen	266
D.Gambar-gambar Komposisi <i>The Power of Nature</i>	267
E.Publikasi	270



INTISARI

Komposisi *The Power of Nature* merupakan representasi dari sebuah kejadian alam dan interaksi manusia sebagai makhluk yang hidup di sekitar alam itu sendiri. karya ini menggunakan beberapa metode penciptaan seperti : rangsang awal, inspirasi (pemunculan ide), eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Komposisi ini merupakan sarana sebagai penyampai pesan kepada masyarakat biasa dan masyarakat seni untuk menjaga serta melestarikan alam. Secara garis besar penyajian komposisi musik ini adalah memadukan musik barat dan beberapa musik etnis seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan Bali dalam satu balutan kolaborasi.

Kata kunci : Alam, manusia, interpretasi, dan kolaborasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa bencana alam yang kerap terjadi di sepanjang tahun belakangan ini sangatlah mengundang keprihatinan di beberapa kalangan masyarakat. Angka kematian dari tahun - ketahun semakin bertambah dan kerusakan-kerusakan yang terjadi karena bencana pun tidak sedikit. Kita juga sering mendengar di media massa tentang peristiwa-peristiwa alam yang banyak menelan korban bahkan tewas, seperti Jakarta yang baru saja terendam banjir, longsor yang terjadi di Cililin, longsor yang terjadi di Buleleng Bali, 6.889 KK terendam banjir di Blora dan Grobogan Jawa Tengah, dan masih banyak lagi. Namun demikian, kita tidak sadar bahwa bencana itu disebabkan oleh manusia itu sendiri.

Berdasarkan data dan informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana, terhitung dari tahun 1815-2013 telah tercatat sekitar 299.184 jiwa menjadi korban meninggal dunia yang disebabkan oleh berbagai macam bencana di antaranya seperti longsor, gempa, tsunami, banjir, angin puting beliung, abrasi, hama tanaman, kebakaran hutan, kekeringan, dan letusan gunung berapi.¹ Hal ini sungguh sangat memprihatinkan, apalagi sampai menelan banyak korban. Satu contoh dari banyak bencana yang sering kali terjadi di Indonesia berdasarkan data dan informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana, yakni banjir. Banjir adalah sebuah bencana alam yang mudah terjadi. Hal ini karena letak Indonesia berada di daerah tropis yang memungkinkan curah hujan yang tinggi setiap

¹ <http://www.bnpb.go.id/> diakses pada tanggal 7 Februari 2012.

tahunnya. Banjir di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu banjir bandang, banjir hujan ekstrim, banjir luapan sungai / banjir kiriman, banjir pantai (ROB), dan banjir hulu. Selain karena tingginya curah hujan, banjir juga terjadi karena kurang baiknya penyerapan air di permukaan tanah yang mengakibatkan terjadinya masalah-masalah baru seperti erosi atau pengikisan permukaan tanah secara besar-besaran. Hal ini disebabkan oleh gundulnya hutan-hutan yang ada di sekitar kita yang dikarenakan oleh ulah manusia itu sendiri dengan melakukan penebangan pohon secara liar semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi dan tidak memikirkan sebab dan akibatnya. Keadaan ini sangat memprihatinkan dan perlu adanya solusi yang cepat, tepat, dan akurat karena tidak mungkin semua permasalahan ini dibiarkan terjadi secara terus menerus. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya-upaya penyadaran, penjagaan, pemeliharaan, dan pelestarian alam secara massal oleh seluruh masyarakat biasa dan seniman. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka komposisi musik etnis berjudul *The Power of Nature* diciptakan.

The Power of Nature merupakan komposisi yang merespon tentang alam dan manusia sebagai objek tambahan. Penulis sengaja merespon alam, karena menurut penulis alam sangat menarik, sangat dekat dengan manusia, dan tanpa disadari sebenarnya di alam banyak hal-hal musikal yang dapat dirasakan. Kita tidak perlu mencari contoh yang rumit, coba kita lihat di keramaian kota, secara tidak langsung kita dapat mendengarkan bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya, ada yang teratur dan ada juga yang tidak teratur seperti klakson pada sepeda motor dan mobil, suara mesin kendaraan umum, suara manusia dengan berbagai

aktivitas dan masih banyak lagi sumber bunyi lainnya yang dapat ditemukan di alam sekitar kita yang biasa dikenal dengan istilah *soundscape*. Ini berarti suara-suara atau bunyi tersebut membuat suara lingkungan di suatu ruang seperti pohon, gedung, dan lain-lain yang terletak di ruang kota atau desa.

Istilah *soundscape* berasal dari dua kata, yaitu *sound* dan *scape*, *sound* artinya suara atau bunyi, sedangkan *scape* merupakan singkatan dari *landscape*, artinya pemandangan. Kata *sound* apabila ditambah dengan *scape* menjadi *soundscape*, artinya pemandangan yang berupa suara atau bunyi.² Namun pada kesempatan ini, di samping *soundscape* justru esensi dari alam itu sendiri dijadikan rangsangan untuk pembuatan karya ini. Alam memiliki unsur dan kekuatan yang dapat dijadikan inspirasi untuk menciptakan karya seni. Unsur Alam di antaranya: air, kayu, api, tanah, dan logam yang kelima unsur ini saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Energi tersebut terbentuk oleh 5 unsur itu sendiri yang mana kelimanya memiliki karakter yang berbeda-beda.

Evolusi alam semesta bukan proses linier melainkan bentuk siklus, yaitu saling berinteraksi membentuk suatu daur siklus. Adapun beberapa referensi tentang alam sangat berpengaruh terhadap karya ini seperti : Gejala-gejala alam dapat dikelompokkan ke dalam lima unsur atau lima elemen yakni kayu, api, tanah/ bumi, logam/ emas, dan air. Kelima unsur ini digunakan untuk menjelaskan interaksi dan hubungan antara gejala-gejala alam. Kelima unsur ini juga saling mendukung dan menghancurkan satu sama lain sehingga membentuk lingkaran unsur. Pada masing-masing hubungan terdapat filosofinya yang diamati dari

²Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah pengantar Etnomusikologi* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000), p.106.

gejala-gejala alam, antara lain : unsur pendukung : air Menumbuhkan kayu, kayu menyalakan api, api menghasilkan tanah, tanah mengandung logam, logam mengumpulkan air, sedangkan unsur penghancur/pemusnah : kayu membelah tanah, tanah menyerap air, air memadamkan api, api mencairkan logam, dan logam memotong kayu.

Sesuai penjabaran di atas, penulis mencoba menarik benang merah untuk pemberian judul pada karya musik ini. Penulis juga melakukan pemilihan kata yang sesuai dengan pembahasan alam di atas. Kata *nature* yang berasal dari bahasa Inggris dipilih sebagai judul untuk mewakili kata alam, dan kata *power* yang berarti kekuatan dimaksud sebagai kekuatan yang mampu dihasilkan oleh kelima elemen dan energi alam itu sendiri. Ketika lima elemen tersebut menjadi satu maka menghasilkan energi yang bisa kita rasakan di dalam kehidupan sehari-hari. Kata *nature* dan *power* akhirnya digabungkan menjadi *The Power of Nature* sebagai judul karya.

Pada proses penciptaan karya seni, terjadi sesuatu di dalam diri seorang seniman yang mengaduk-aduk kekayaan batinnya dan menuntut agar kekayaan itu diwujudkan, diberi bentuk, diekspresikan keluar dalam wujud yang terstruktur. Jadi proses kreasi adalah pengembangan dan pendayagunaan intelek tingkat tinggi (kesadaran penuh), untuk itu diperlukan adanya kemampuan penyusunan, pengorganisasian, desain atas hasil penciptaan, hasil perbandingan, hasil pemaknaan, hasil penghubungan dan lain-lain tersebut sehingga tercapai wujud

akhir dari kerja desainnya.³ Jika disimpulkan proses kreatif adalah proses perubahan, proses perkembangan, proses evolusi dalam pengorganisasian kehidupan subjektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, secara konseptual karya ini disusun dan diciptakan dengan mengulas tentang alam beserta seluruh kekuatannya berdasarkan elemen-elemen yang dimilikinya dan manusia sebagai pengendali, penyeimbang, dan pelestari. Pada akhirnya, karya yang diciptakan diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan yang ingin diungkapkan. Sejalan dengan begitu banyaknya keinginan untuk menyempurnakan karya cipta ke dalam bentuk nyata, maka perlu dilakukan proses musikalisasi konsep, yang didahului dengan pemilihan instrumen yang akan digunakan. Komposisi ini mempergunakan instrumen-instrumen etnis yang ada di Indonesia dikolaborasikan dengan musik barat. Berdasarkan pengalaman empiris penulis, ada persepsi kebanyakan orang yang menyatakan bahwa musik tradisi itu lebih rendah dari pada musik modern / musik barat. Pada karya ini penulis berusaha menyetarakan bahkan meninggikan musik tradisi di dalam karya kolaborasi antara musik barat dan musik tradisi ini. Berdasarkan pengamatan, para generasi muda Indonesia masa kini cenderung lebih tertarik dengan musik yang bersifat modern / musik barat. Para pemuda di sekitar kita lebih suka menyaksikan pertunjukan *band*, dari pada duduk berlama-lama menyaksikan pertunjukan wayang ataupun pertunjukan yang bersifat tradisi lainnya. Jangankan berharap mereka mau memainkannya, untuk belajar menyaksikan dan mengapresiasinya saja hanya segelintir orang yang tertarik

³Jakob Sumardjo, *Proses Kreatif dan Wawasan Seni* (Bandung: Sunan Ambu Press, 1999), p.3.

dengan musik tradisi. Melihat kejadian ini, terketuk hati penulis untuk mencoba memecahkan masalah ini dengan cara membuat karya musik tradisi yang dikolaborasikan dengan musik barat.

Setiap karya seni sedikit banyak menggambarkan kehidupan masyarakat dimana karya seni itu diciptakan. Sebuah karya seni ada karena adanya seorang seniman yang menciptakannya, dan seniman itu berasal dari masyarakat tertentu. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan kreativitas kesenimanannya.⁴ Untuk itu berangkat dari harapan penulis yang notabene berlatar belakang budaya Melayu, muncullah sebuah ide penciptaan musik Melayu Berau yang akan dikolaborasikan dengan musik Jawa, Sunda, Bali, dan musik barat. Beberapa jenis instrumen musik dari masing-masing musik etnis, yaitu instrumen Melayu, di antaranya instrumen *gambus*, *terbang*, *bebano*, *accordion*, *darbuka* dan biolin. Pada musik Sunda dipilih instrumen angklung sebagai materi dasar penyusunan karya ini. Instrumen angklung adalah sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, yaitu dua ruas bambu atau lebih dengan ukuran yang berbeda disusun pada bambu yang lain sebagai penyangga. Cara menggunakan angklung adalah dengan menggoyangkannya dan sejenis gambang bambu terbuat dari bambu yang cara memainkannya dengan cara dipukul. Pemilihan instrumen ini dilakukan berdasarkan pertimbangan karena angklung memiliki tangga nada diatonis sehingga mempermudah dalam mengolah melodi-melodi yang ada pada karya ini, selain itu warna suara yang dihasilkan angklung mampu mendukung beberapa

⁴Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB , 2000), p. 233.

suasana karya yang diciptakan. Musik etnis Jawa diwakilkan dengan instrumen gamelan. Gamelan adalah himpunan alat musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ansambel. Di Bali dan Lombok hari ini, dan di Jawa lewat abad ke-18, istilah gong lebih dianggap sinonim dengan gamelan.⁵ Pergelaran gamelan di keraton diselenggarakan dalam suasana keakraban, didasarkan atas hubungan akrab antara musisi dan patronnya (yaitu, raja Jawa dan para pangeran).⁶ Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis memilih instrumen gamelan. Jika pernyataan di atas menyebutkan gamelan dapat menciptakan suasana akrab antara raja dan para pangeran, namun dalam hal ini penulis ingin menciptakan suasana akrab di antara pelaku seni itu sendiri dan antara pelaku seni dengan penikmat seni. Adapun instrumen yang digunakan yakni, bonang barung dan saron. Sementara skala yang terdapat pada gamelan tersebut ialah dalam Bes mayor. Alasan pemilihan instrumen tersebut adalah agar mampu melahirkan suasana tenang, haru, dan khusyuk. Walaupun gamelan Jawa terbuat dari logam, warna suara yang dihasilkan oleh gamelan Jawa itu sendiri sangat khas dan mampu melahirkan suasana kejawaan yang diinginkan. Selanjutnya Bali diwakilkan oleh gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu. Gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu* sebagian besar menggunakan *tungguhan* yang berbahan dasar dari perunggu, kecuali *tungguhan* kendang, rebab, dan suling. Bentuk bilah yang biasa digunakan pada gamelan Semar Pagulingan kebanyakan menggunakan bentuk bilah *kalor*

⁵Sumber: <http://ms.wikipedia.org/wiki/Gamelan>, diakses pada tanggal 3 November 2012.

⁶Sumarsam, *Gamelan : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 187.

atau *usuk*.⁷ Pada umumnya berfungsi untuk keperluan upacara maupun hiburan. Dalam upacara, perangkat gamelan ini digunakan untuk menyajikan *gending-gending pategak* dan iringan tari. Dilihat secara instrumentasi, laras yang digunakan pun lebih lengkap daripada perangkat gamelan yang lainnya. Jika menggunakan pendekatan musik barat, gamelan Semar Pagulingan yang digunakan mempunyai skala nada natural yakni in C mayor, sehingga sangat mempermudah dalam mengeksplor karya pada Tugas Akhir penciptaan ini. Instrumen ini dipilih karena karakteristik gamelan Bali mampu menciptakan suasana yang kontras. Bila gamelan Jawa melahirkan suasana tenang, haru, dan kusyuk, namun bagi penulis, gamelan Bali justru sebaliknya.

Dilihat dari sisi orisinalitas, seperti diketahui bahwa seni apapun tidak ada yang merupakan jenis kesenian yang asli, namun yang ada hanya bentuk pengaruh dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan pelaku seni itu sendiri sebelum karya itu tercipta. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pelaku seni tersebut akan sangat menginspirasi dan mempengaruhi karya seninya. Orisinalitas yang dimaksud disini adalah ketika seniman mampu memposisikan diri dan karyanya atas kesederhanaan yang dimilikinya secara akademik maupun di hadapan masyarakat seni khususnya dan masyarakat biasa pada umumnya.

Karya ini berjudul *The Power of Nature* ini memang benar-benar baru dan belum pernah ada yang mengangkatnya secara format dan bentuk komposisi, namun banyak karya musikal maupun nonmusikal yang mempengaruhi karya ini. Alasannya adalah karya seni akan dipengaruhi oleh pengalaman empiris pelaku

⁷Pande Made Sukerta, *Ensiklopedi Karawitan Bali* (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1998), p. 164.

seni itu sendiri sehingga sedikit banyak melalui karyanya akan tercermin karakter dan orisinalitas dari karya itu sendiri. Adapun letak keaslian secara musikal pada karya ini seperti penggabungan instrumen gambus dengan angklung, kolaborasi gamelan Jawa dan gamelan Bali dengan tangga nada yang berbeda, rebana dan angklung, darbuka, dan gamelan Jawa. Hal ini dilakukan dengan alasan agar tercipta nuansa yang berbeda dan menarik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Agar permasalahan dalam karya ini tidak terlalu meluas, maka dibuat rumusan ide penciptaan. Adapun rumusan ide penciptaannya adalah bagaimana konsep alam menjadi sumber penciptaan pada karya *The Power of Nature*.

C. Rancangan Bentuk Garapan

Seni adalah karya manusia dengan segala piranti budaya yang menyertainya, sehingga masuk akal bila berbicara musik Nusantara, sudah selayaknya menyertai kajian lokalitas dan khasanah tempat asalnya.⁸ Kekuatan musikal pada karya ini tidak lepas dari latar belakang kebudayaan musik penggarap, yaitu menggunakan pijakan etnis Melayu, khususnya Berau Kalimantan Timur. Pijakan etnis Melayu dirasa mampu menjadi media untuk memusikalisasikan ide-ide dari rangsang awal karya ini. Meskipun dalam pengolahan garap musikalnya memasukkan unsur musikal etnis lain, namun nuansa Melayu tetap menjadi pijakan etnis yang paling utama. Adapun unsur-

⁸Djohan, *Respons Emosi Musikal* (Bandung : CV . Lubuk Agung, 2010), p.126.

unsur yang diolah dalam karya musik etnis ini adalah dari instrumen itu sendiri, tangga nada, dan teknik permainan. Bentuk garapan dari karya ini adalah kolaborasi, dengan musik Melayu sebagai latar belakang yang dikolaborasikan dengan musik angklung Jawa Barat, gamelan Jawa Tengah (Yogyakarta) dan gamelan Semar Pagulingan dari Bali.

Rangsang awal *The Power of Nature* yang berasal dari empat etnis yaitu Melayu, Sunda, Jawa, dan Bali, diinterpretasikan ke dalam komposisi musik etnis dengan tema unsur alam yang diangkat dari interpretasi tentang alam itu sendiri ke dalam bentuk sajian musik. Adapun yang diambil sebagai rangsangan penciptaan adalah unsur pendukung dari lima elemen alam, serta menambahkan beberapa bagian sebagai pelengkap struktur garapan. Komposisi ini mengandung dua unsur di antaranya, unsur musikal dan unsur *nonmusikal*.

1. Unsur musikal

Unsur musikal di antaranya adalah melodi, harmoni, ritme, tempo, dan dinamika. Unsur-unsur tersebut akan didukung dengan teknik - teknik musik barat dengan harapan mampu mendukung suasana-suasana yang diciptakan dan yang ingin disampaikan. Karya ini juga banyak diilhami oleh beberapa karya seni musik etnis dan musik barat, musik etnis seperti Ajapin Berau, Takhsim, angklung, Macapat Jawa, dan reong Bali, sedangkan musik barat seperti karya-karya komposer terkenal meliputi Beethoven, Mozart, Dream Theater, Yanni, dan John Williams.

2. Unsur nonmusikal

a. Tata dan Teknis Pentas

Karya ini disajikan di *stage proscenium* dengan bentuk *stage* dapat dilihat dari satu arah. Penonton dapat menyaksikan karya ini dari arah depan, dengan tujuan mempermudah pengaturan sirkulasi instrumen. Penataan instrumen di sini sangat menentukan kenyamanan para pemain saat melakukan pertunjukan sehingga dengan berbagai macam pertimbangan maka diputuskan agar penataan panggung berbentuk “U” atau “V”, dengan harapan mencapai *balance* (keseimbangan) pandang dan efek suara. Dalam konteks ini kenyamanan para pemain sangat perlu diperhatikan agar mencapai target yang diharapkan.

b. Tata Suara (*Sound System*)

Tata suara juga sangat perlu diperhatikan. Keseimbangan efek-efek suara dari setiap instrumen masing-masing juga menentukan kenyamanan para pendengar. Ada keinginan agar semua instrumen terdengar *balance*, oleh karena itu dengan bantuan penguat suara diharapkan instrumen-instrumen yang memiliki karakter *sofi* (lambut) juga dapat terdengar dengan maksimal.

c. Tata Cahaya (*Lighting*)

Sama halnya dengan tata suara, tata cahaya juga diprioritaskan dalam sajian pertunjukan ini. Pada bagian-bagian tertentu, suasana yang dilahirkan oleh sajian musik diharapkan dapat sangat didukung oleh tata cahaya.

d. Dekorasi dan *Property*

Property yang dibutuhkan dalam pementasan komposisi ini adalah trap atau ‘level’ yang berbentuk persegi panjang. *Property* ini digunakan sebagai

tempat meletakkan instrumen dan pemain yang tidak menggunakan kursi, sehingga semua pemain dapat dilihat secara seimbang dan sejajar dari arah penonton.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul “Mencipta Lewat Tari” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Buku ini berisikan tentang metode-metode penciptaan khususnya wilayah tari. Walaupun demikian, buku ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan komposisi ini.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini menjelaskan bahwa studi musik itu perlu menekankan teks, serta mengupas tentang Etnomusikologi. Buku ini sangat membantu penulis dalam proses pertanggungjawaban karya ini.

Sumarsam, *Gamelan : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003). Buku ini berisi tentang kajian pertama terhadap musik Jawa dan perkembangan gamelan berdasarkan sumber-sumber sejarah yang luas. Buku ini sebagai dasar pengetahuan baik secara musikal maupun nonmusikal pada proses penciptaan musik *The Power of Nature* khususnya pada musik gamelan yang menjadi bahan utama penciptaan karya ini.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta : IKALASTI, 1985). Buku ini berisikan tentang

langkah-langkah dalam penataan komposisi tari yang juga dapat digunakan sebagai pijakan dalam penciptaan musik.

Pande Made Sukerta, *Ensiklopedi Karawitan Bali* (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1998). Buku ini menjelaskan instrumentasi pada gamelan Bali serta cara memainkannya sehingga sangat membantu penulis pada proses pembuatan karya ini khususnya pada bagian musik Bali.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini menjadi acuan dalam pengolahan komposisi dengan menggunakan teknik-teknik musik barat.

2. Sumber Tidak Tertulis

a) Sumber Visual

- 1) Alam beserta keindahannya yang ada di sekitar kita menjadi rangsangan awal terciptanya komposisi ini sebagai benang merah pada seluruh bagian komposisi ini.
- 2) Sifat dan bentuk elemen-elemen alam yang mendukungnya seperti air, kayu, api, tanah, dan logam menjadi respon penciptaan suasana pada setiap bagian karya ini.

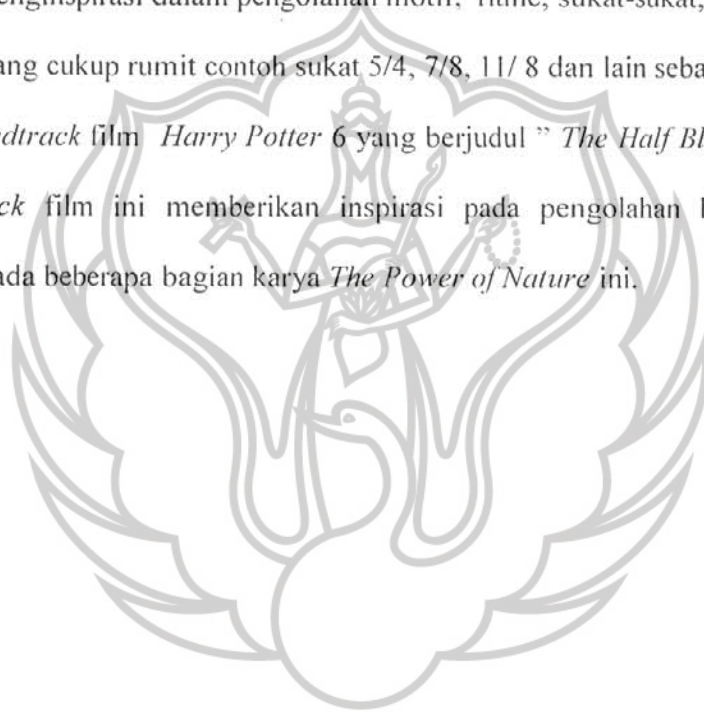
b) Sumber audio dan visual

- 1) Dokumentasi video Penciptaan Musik Etnis III, *The Power of Nature*, karya Hamdani, Yogyakarta 2013. Video ini memberikan pengalaman bagi penulis tentang komposisi musik etnis dengan konsep alam beserta elemen yang

menyusunnya. Dengan mengkolaborasikan musik barat dengan tiga musik etnis yakni Melayu, Sunda, dan Bali.

- 2) Dokumentasi video Penciptaan Musik Etnis III, *Melawa*, karya Hamdani, Yogyakarta 2013. Video ini memberikan pembelajaran bagi penulis tentang cara pengomposisian musik barat dengan dua musik etnis yang dikolaborasikan secara sederhana yakni Melayu dan Jawa.
- 3) Dokumentasi video Aransemen Musik Etnis I, *Lamin Talungsur*, karya Hamdani, Yogyakarta 2012. Video ini memberikan pembelajaran bagi penulis tentang aransemen musik etnis dengan menggabungkan musik barat dan Melayu.
- 4) Dokumentasi video Aubade penaikan bendera, *Nyanyian Negeriku*, karya Singgih Sanjaya, Jakarta 2012. Video ini memberikan pengetahuan tentang orkestrasi secara sederhana pada pengomposisian karya ini.
- 5) Dokumentasi video A Masterpiece Erwin Gutawa, *Overture*, karya Erwin Gutawa, Jakarta 2011. Video ini memberikan inspirasi di beberapa bagian karya penulis untuk mengkolaborasikan musik etnis dan musik barat.
- 6) Dokumentasi video Tari Pada Parade Nusantara, *Mamolio Olo Bulan*, karya Ruddy, Jakarta 2010. Video ini memberikan pengalaman bagi penulis untuk menciptakan suasana-suasana pada karya penulis.
- 7) Dokumentasi *Copy of Special Music with Gamelan from the Kuaetnika*, memberikan inspirasi dan wawasan musik bagi penulis dalam mengomposisi musik etnis dengan musik barat.

- 8) Lagu-lagu *Kitaro* di antaranya yang berjudul "*Matsuri*", "*Estrella*" dan "*Mercury*". Lagu-lagu ini membantu penulis pada pengolahan rasa dan *wirasa* pada karya yang bertemakan alam demi mendapatkan pencapaian yang diharapkan.
- 9) Beberapa lagu-lagu *Dream Theater* juga sangat menginspirasi penulis pada pembuatan karya ini di antaranya yang berjudul *Octavarium*, *A Change of Seasons*, *Metropolis*, *Overture*, dan *The Dance of Eternity*. Lagu-lagu ini sangat menginspirasi dalam pengolahan motif, ritme, sukat-sukat, harmoni dan melodi yang cukup rumit contoh sukat $5/4$, $7/8$, $11/8$ dan lain sebagainya.
- 10) *Soundtrack* film *Harry Potter 6* yang berjudul "*The Half Blood Prince*". *Soundtrack* film ini memberikan inspirasi pada pengolahan harmoni dan melodi pada beberapa bagian karya *The Power of Nature* ini.



E. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya ini dapat dibagi menjadi dua yang pertama secara khusus yaitu :

1. Menggali kekayaan seni tradisi Indonesia sebagai sumber ide penciptaan musik etnis.
2. Meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan kepekaan daya kreativitas.

Tujuan penciptaan karya ini adalah :

1. Menambah wacana bagi para pemerhati musik tentang proses penciptaan musik etnis.
2. Menyentuh kesadaran masyarakat lewat musik, agar memelihara dan melestarikan alam.
3. Meningkatkan apresiasi musik di kalangan para pemerhati musik etnis.

Selain tujuan, karya ini juga disertai dengan manfaat penciptaan yaitu :

1. Memberikan wawasan baru dalam wilayah musik etnis dan seni musik
2. Dapat menjadi studi banding untuk para komponis dalam membuat karya sejenis
3. Bagi masyarakat di luar akademis, diharapkan dapat menjadi alternatif dalam selera dan apresiasi musik etnis dan hiburan
4. Diharapkan dapat menjadi warna baru dalam dunia musik khususnya di Indonesia.

F. Metode (Proses) Penciptaan

1. Rangsang Awal

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.⁹ Rangsang awal merupakan tahap rangsangan ide berdasarkan hal-hal yang dapat membantu dalam menciptakan karya kreatif dalam bentuk literatur, suatu peristiwa ataupun pengalaman yang dialami. Adapun rangsang awal yang digunakan adalah peristiwa dan pengalaman yang dilakukan sendiri oleh penulis terutama rangsang visual, seperti gambar, objek, suatu kejadian, wujud, fenomena alam, dan sebagainya.

Komposisi musik *The Power of Nature* bermula dari rangsang awal terhadap sebuah peristiwa alam dan hubungan alam dengan manusia. Kedua hal tersebut kemudian dijadikan inspirasi untuk merefleksikan garis bentuk ikatan antara keduanya, mulai dari terciptanya alam dengan segala kekayaan dan keistimewaannya, hingga mengalami kerusakan yang dilakukan oleh para manusia yang hidup di dalamnya, lalu kembali indah dengan segala usaha dan upaya yang akhirnya dapat merasakan kembali kebahagiaan yang hakiki

2. Inspirasi (pemunculan ide)

Setelah melewati tahap rangsang awal, selanjutnya hasil rangsang awal tersebut diwujudkan dalam sebuah ide cipta. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terinspirasi untuk memusikalisasikannya menjadi sebuah garapan musik etnis yang berlatar belakang dari alam dan manusia.

⁹Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: IKALASTI, 1985), p. 20.

3. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespons.¹⁰ Semangat eksperimentasi yang didukung keinginan bereksplorasi sangat diperlukan untuk menjalani komunikasi dengan alam dan sekitarnya sebagai sumber materi kreatif dalam menciptakan karya seni. Mengamati segala sesuatu dan menjadikannya bahan renungan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah gagasan untuk melahirkan konsep adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka eksplorasi ini.

Mengacu pada pendapat tersebut di atas rangsang awal *The Power of Nature* menjadi sebuah pertanyaan untuk memunculkan ide penciptaan. Rangsangan audio-visual dan data lisan, tulisan, dan diskografi, yang berkaitan dengan kajian *The Power of Nature* yang diambil dari kekuatan alam itu sendiri dan hubungan alam dengan manusia, dapat menjadi objek penelusuran dalam pembentukan melodi, harmoni, dan ritmis, lalu menelusuri lebih dalam makna apa yang terkandung. Selanjutnya diteruskan dengan eksplorasi dilakukan kerja 4 kali yaitu musik etnis Melayu, eksplorasi pada musik Sunda, Jawa, serta pada musik Bali. Adapun eksplorasi bisa dilakukan dengan berbagai macam cara yakni sebagai berikut.

a. Pengolahan Motif

Motif adalah serangkaian dari beberapa nada yang mengandung arti musikal meski berupa kesatuan ukuran terkecil. Menurut Paul Fountaine, motif

¹⁰Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul "Mencipta Lewat Tari" (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), p. 27.

dapat dibeda-bedakan menjadi motife yang berdiri sendiri(*independent motife*), motif terikat(*dependent motive*), motif jadi-jadian(*derivative motive*), dan motif spontan (*spontaneous motive*). Motif yang berdiri sendiri adalah motif kecil yang sekaligus mengandung arti musikal secara lengkap. Motif terikat adalah motif yang digunakan bersama dengan unsur lain untuk melengkapi arti musikalnya. Motif jadi-jadian adalah motif yang berasal dari motif tema utama. Sebaliknya motif spontan adalah motif yang tidak berasal dari tema sebelumnya, berupa kebalikan dari motif deritatif.¹¹

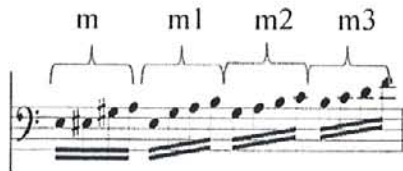
Proses pengolahan motif pada karya ini diadakan sebanyak 4 kali, yang pertama pengolahan motif pada musik Melayu, dilanjutkan dengan pengolahan motif pada musik angklung Jawa Barat, gamelan Jawa Yogyakarta dan dilanjutkan gamelan Semar Pagulingan dari Bali. Secara khusus untuk pengolahan motif, dapat meminjam teknik pengolahan musik barat, di antaranya :

- 1) Ulangan Harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu pesan. Contohnya adalah sebagai berikut.



¹¹Paul Fontaine, *Basic Formal Structures in Music* (New York : Appleton-century-corfts, Div Meredith Publishing Co, 1967), p.1.

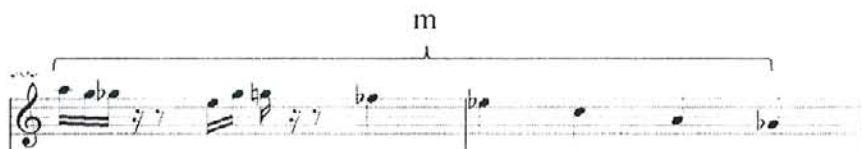
- 2) Ulangan pada tingkat lain (*sekuens*), yaitu sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah. Motif di bawah ini (m1, m2, m3) merupakan sekuens naik dari motif dasar (m).

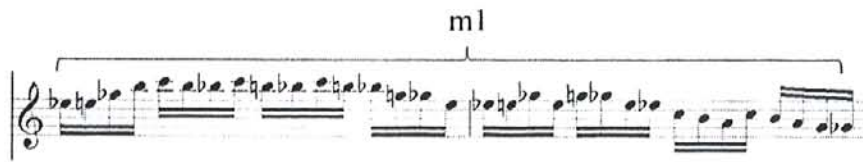


- 3) Pembesaran Interval (*augmentation of the ambitus*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dan dengan demikian terbentuklah pula beberapa interval berurut-urut. Salah satu interval dapat diperbesar waktu diulang. Contohnya adalah sebagai berikut.

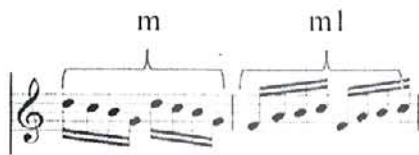


- 4) Pengecilan interval (*diminuation of the ambitus*), sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil. Namun karena pengolahan ini mengurangi ketegangan atau memperkecil 'busur' kalimat, maka tempatnya adalah terutama dalam kalimat jawaban. Contohnya adalah sebagai berikut.

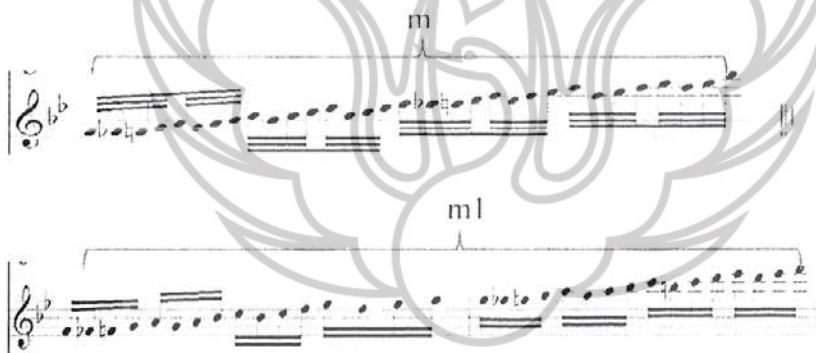




- 5) Pembalikan (*inversion*), yaitu setiap interval naik kini dijadikan turun, dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas. Contohnya adalah sebagai berikut.



- 6) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*), suatu pengolahan melodis, kini irama motif dirubah, masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama. Contohnya adalah sebagai berikut.



- 7) Pengecilan nilai nada (*diminuation of the value*). Adalah memperkecil nilai nada artinya nada-nada yang dimainkan tetap sama, namun iramanya berubah.

Kini nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan / ketukannya tetap sama.¹² Contohnya adalah sebagai berikut.



b. Pengolahan Melodi

Secara umum melodi dapat diolah menjadi rangkaian nada yang cenderung bergerak naik (*ascending*) atau turun (*descending*). Istilah ini merupakan pengertian umum dalam rangkaian melodi.¹³

Pengolahan melodi Melayu pada bagian ini dimainkan oleh accordion dan gambus, sedangkan melodi Sunda dimainkan oleh angklung, melodi Bali dimainkan oleh *jublrag* dan *gangsra*. Pada saat tertentu, tidak menutup kemungkinan pengolahan melodi juga bisa dimainkan oleh instrumen lainnya, dimana olahan melodi tersebut merupakan pengembangan motif dan ritmis. Ada pula instrumen acordion dan biolin yang berperan sebagai *melodic filler* pada saat lagu dimainkan. Selain itu masih banyak motif-motif yang lain seperti *unisono* (bersamaan), *repetisi* (pengulangan) dan masih banyak lagi yang diharapkan dapat

¹²Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), pp. 27-33.

¹³Williams Christ and Ricard Delone, *Introduction to Materials and Structure of Music* (New Jersey : Englewood Clifts, Prentice Hall, 1975), p.13.

mendukung pada komposisi ini dalam menuangkan perasaan penulis kepada pendengar.

Pengolahan melodi dengan metode bergerak naik (*ascending*) dapat dilihat pada contoh berikut.



Pemngolahan melodi dengan rangkaian nada bergerak turun (*descending*) dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh sebagai berikut.



c. Pengolahan Harmoni

Dengan sederhana berusaha mengolah harmoni sesuai kemampuan penulis sebagai seniman tradisi, walaupun demikian karena komposisi ini juga melibatkan beberapa instrumen dari musik barat, maka pengolahan harmoni sangat penting untuk diperhatikan. Adapun bentuk harmoni yang digunakan sebagai pendukung suasana dalam karya ini adalah dengan cara mengeksplor nada-nada Melayu agar tercipta suasana harmoni yang diinginkan.

d. Pengolahan Ritme

Pengolahan ritme pada komposisi ini sangat didominasi oleh ritmis-ritmis Melayu, Sunda, Jawa, dan Bali. Adapun ritmis di luar itu dipakai sebagai ritmis tambahan agar suasana yang diinginkan dapat tercapai.

e. Instrumen yang digunakan

Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam komposisi *The Power of Nature* yaitu, musik Melayu diwakili oleh instrumen *gambus, accordion, terbang, dan darbuka*. Sunda diwakili dengan instrumen *angklung, gambang bambu, dan kendang Sunda*. Jawa (Yogyakarta) diwakili dengan instrumen *bonang barung, saron penerus, dan saron demung*. Bali diwakili dengan instrumen *jublag, gangsa, dan kendang Bali*. Sementara musik Barat diwakili dengan instrumen *flute, horn, trumpet, trombone, biolin, biola, cello, contrabass, bass elektrik, gitar elektrik, keyboard, dan drum set*.

4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi.¹⁴ Improvisasi dapat diartikan pembawaan sesuatu berdasarkan bahan yang ada, penciptaan atau pertunjukan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu (spontanitas). Dalam karya ini metode improvisasi dapat dibagi menjadi :

a. Improvisasi vokal

Metode ini dilakukan untuk mendapat ide secara spontan, terlebih bahan penciptaan adalah empat etnis yang berbeda dan memiliki skala (tangga nada) yang berbeda. Melayu dengan skala *bayyati, hijas, nakhwan* dan lain-lain, Sunda (angklung) diatonis, Jawa (Yogyakarta) dan Bali yang menggunakan laras *pelog*.

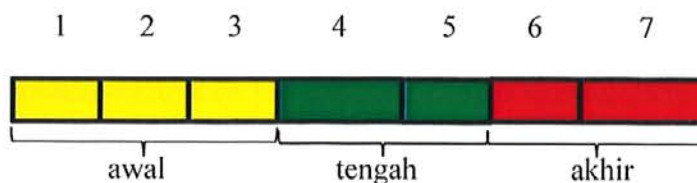
¹⁴Alma M. Hawkins, *op.cit.*, p. 33.

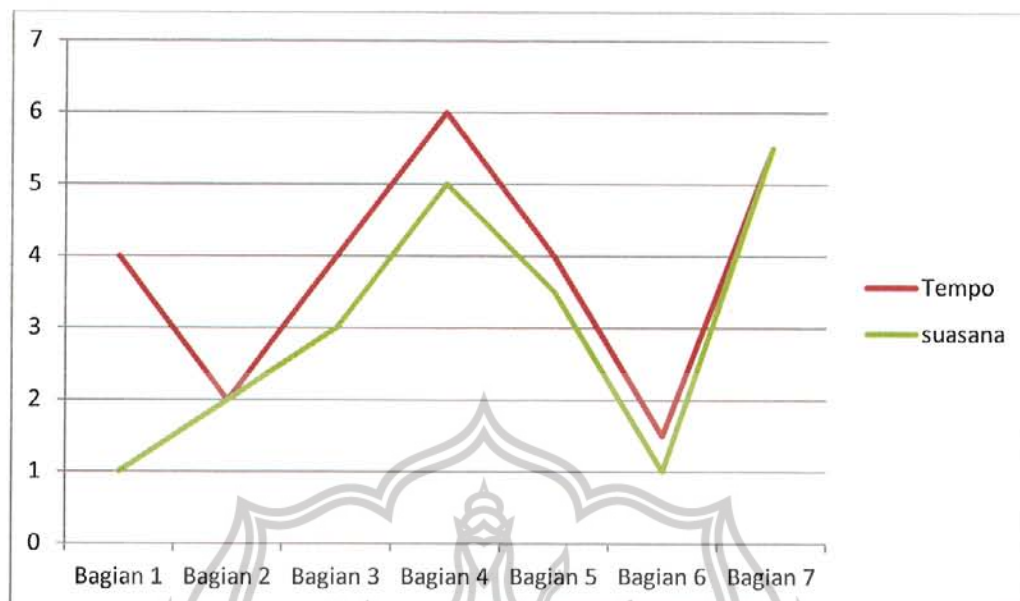
b. Improvisasi instrumen

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam komposisi ini dilihat secara bentuk dan bunyinya sudah sangat jelas berbeda. Namun, mengingat karya ini adalah kolaborasi empat etnis, walaupun dalam struktur garapan akan terpisah tetapi pada bagian lainnya akan menjadi satu kesatuan. Melalui improvisasi instrument, akan didapatkan kesamaan dari masing-masing instrumen.

5. Pembentukan

Tahap pembentukan adalah teknik menyusun sebuah karangan agar memperoleh cerita yang indah dan selaras. Setelah data eskplorasi dan improvisasi terkumpul, maka dilanjutkan dengan pembentukan yang dilakukan dengan penekanan terhadap garis dramatika yang berhubungan dengan dinamika alur kisah yang diinginkan sehingga tercipta cerita yang terstruktur. Pembentukan yang dimaksud dalam metode ini adalah dengan menyesuaikan kalimat melodi, harmoni, ritmis, tempo, dan dinamika dengan bagian dari struktur garapan di antaranya : alam dengan seluruh kekayaannya, alam dan manusia, ketika manusia lupa, kerusakan, *recovery* (upaya dan usaha), renungan, dan kemenangan. Secara keseluruhan struktur komposisi *The Power of Nature* dapat digambarkan sebagai berikut.





Tempo yang digunakan pada komposisi ini cukup sederhana dan disesuaikan dengan suasana pada bagian-bagian yang telah ditentukan pula. Pada bagian pertama tempo yang digunakan adalah 110 mm, dengan suasana tenang dan tidak terdapat motif yang rumit. Pada bagian kedua tempo yang digunakan adalah 80, dengan suasana masih sederhana dan hanya beberapa instrumen saja yang bermain pada motif ini. Pada bagian ketiga tempo yang digunakan adalah 115, dengan suasana yang mulai menaik dan enerjik. Pada bagian keempat tempo yang digunakan 200 dengan harga notasi $\frac{1}{8}$ karena sukat yang digunakan adalah $\frac{7}{8}$, lalu berubah menjadi $\frac{5}{4}$ dan akhirnya kembali lagi kesukat $\frac{4}{4}$, suasana yang dilahirkan pada bagian ini adalah klimaks dan bagian ini merupakan gambaran terjadinya kerusakan-kerusakan yang terjadi sehingga suasana yang tercipta ricuh, ramai, dan kompleks. Dilanjutkan pada bagian kelima tempo yang digunakan

adalah 100, suasana yang terlahir pada bagian ini adalah penurunan emosi pada bagian empat sehingga bagian ini terasa lebih santai dan tidak kompleks. Selanjutnya bagian keenam, pada bagian ini menggunakan tempo 55 mm, suasana yang terlahir adalah renungan yang mana bagian ini lebih lambat dari pada sebelumnya sehingga bagian ini menjadi bagian yang paling lambat dan penurunan emosi di antara bagian yang lain. Bagian ketujuh menggunakan tempo 115 dengan suasana meriah dan ramai serta dipenuhi dengan seluruh bunyi instrumen yang bermain bersama yang menggambarkan kemenangan dan keceriaan yang terpancar dari alam yang kaya akan ragam, bentuk, wujud, motif, dan lain sebagainya, sehingga bagian ini menjadi klimaks dan penutup.

